

Pelatihan Pembuatan *Travelling Bag* sebagai Rekrutmen Sumber Daya Manusia dan Pemberdayaan Perempuan

(*Traveling Bag Making Training as a Means of Human Resource Recruitment and Women's Empowerment*)

Anggun Fajar Ramadhani¹, Arfatul Makiyah^{2*}, Nurni Arrina Lestari³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

anggunfajar@ummi.ac.id¹, arfatul367@ummi.ac.id², nurniarrinalestari@ummi.ac.id³



Riwayat Artikel:

Diterima pada 04 September 2025

Revisi 1 pada 22 September 2025

Revisi 2 pada 15 Oktober 2025

Revisi 3 pada 18 November 2025

Disetujui pada 27 November 2025

Abstract

Purpose: This community service activity aims to provide training traveling bags to women in the local community as part of human resource recruitment and economic empowerment efforts.

Methodology/approach: Through this training, participants are expected to develop practical skills relevant to the creative industry, particularly in bag production. The program is also designed to increase women's economic independence by opening up new job. The stages carried out in the Implementation of the traveling bag making training program are: Identification and Selection of Participants, Development of Curriculum and Training Modules, Technical Training in Traveling Bag Making, Technical Assistance and Guidance, Business Management and Marketing Training, and Evaluation and Monitoring.

Results/findings: The results of this activity showed a 50% increase in bag-making skills, significant improvements in participants' technical abilities, and increased entrepreneurial motivation. This training not only provided new skills but also contributed to strengthening the local economy by creating community-based business opportunities.

Conclusions: Based on the introduction, activity implementation recruitment training to produce travel bag from knitted materials in Cipanengah Village was implemented well and smoothly, improving the skills of the participants.

Limitations: Student response data were not taken, even though it was necessary to confirm the results of community responses to begin business opportunities.

Contributions: Improve community ability to design in bag production materials, improve community' understanding of concepts, and shape community' character values and sustainability.

Keywords: HR Recruitment, Traveling Bag, Women Empowerment

How to Cite: Ramadhani, A, F., Makiyah, A., & Lestari, N, A. (2026). Pelatihan Pembuatan Travelling Bag sebagai Rekrutmen Sumber Daya Manusia Dan Pemberdayaan Perempuan. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 93-106.

1. Pendahuluan

Kini pandemik sudah berlangsung lebih dari satu tahun, tentu saja hal ini menciptakan dan berdampak pada berbagai perubahan di sejumlah sektor dalam skala negara hingga rumah tangga. Menurut [Lestari and Pratiwi \(2018\)](#), terganggunya perekonomian rumah tangga juga menyebabkan gangguan sosial dan kesehatan terhadap anggota keluarga seperti ibu dan anak dalam rumah tangga. Selain itu, ujar anggota Majelis Tinggi Partai NasDem, dampak psikologis juga diderita orang tua dan anak karena mengalami tekanan sosial dalam menjalani kehidupan di masa pandemi ([Aditia, Hamiyati, & Rusilanti, 2016](#)).

Kondisi Perekonomian di Kelurahan Cipanengah adalah Dalam Musrenbang Kelurahan Cipanengah tahun 2023, salah satu poin penting adalah masalah pengangguran. Camat Lembursitu menyatakan hal ini sebagai tantangan signifikan. Fakta bahwa ada 770 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang mendapat bantuan beras menunjukkan bahwa sebagian warga Cipanengah masuk ke dalam kategori kurang mampu atau rentan ekonomi. Berdasarkan data BPS (melalui laporan Kecamatan Lembursitu), Cipanengah memiliki lahan pertanian, meski tidak terlalu besar: lahan sawah di Cipanengah tercatat 35 hektar. Karena lahan sawah relatif terbatas dibanding wilayah lain, potensi pertanian sebagai sumber ekonomi bisa ada, tetapi mungkin tidak menjadi tumpuan utama ekonomi massal (bergantung tingkat produktivitas dan skala).

Anggaran untuk pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Cipanengah cukup signifikan: dalam “Profil KKS Kota Sukabumi 2025” tercatat pagu anggaran pemberdayaan masyarakat Kelurahan Cipanengah sebesar Rp 335,6 juta untuk tahun 2024. Pemberdayaan ini penting untuk memfasilitasi program-program nonfisik seperti pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan pengembangan UMKM lokal. Tingkat pengangguran masih menjadi isu besar dapat menghambat kemakmuran local di kelurahan Cipanengah. Bantuan sosial banyak dibutuhkan, ada ketergantungan sebagian warga pada program pemerintah. Lahan pertanian terbatas menyebabkan potensi pertanian mungkin tidak bisa dijadikan penopang ekonomi utama secara besar-besaran. Keterbatasan dana lokal untuk pemberdayaan, meski ada anggaran, efektivitasnya tergantung pada bagaimana program dijalankan dan diakses oleh masyarakat ([Amanda & Muthya, 2025](#); [Anisa, Noor, & Nugroho, 2024](#)).

Seperti yang kita ketahui bahwa jumlah perceraian kini semakin meningkat seiring dengan masa pandemik yang kunjung belum berakhir. Hal itu menyebabkan banyak kepala rumah tangga yang kehilangan pekerjaannya karena PHK dan lain – lain. Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa, Faktor ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan keluarga dari keadaan kemelaratan atau kekurangan akan kebutuhan yang diperlukan oleh setiap hubungan perkawinan. Dengan keadaan ekonomi yang cukup atau tinggi bagi keluarga akan dapat hidup sejahtera dan tenang. Jika dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi, maka anggota keluarga akan merasa tidak mampu menanggung biaya kebutuhan hidupnya dan berdampak adanya perceraian yang mengakhiri sebuah hubungan perkawinan yang berlangsung ([Aditia et al., 2016](#)).

Tentu saja, dengan adanya kasus perceraian tersebut banyak ibu yang harus menafkahi anaknya seorang diri, atau bahkan kini sedang kebingungan untuk mendapat mata pencaharian dari mana. Disinilah kami berniat untuk membantu ibu yang mengalami hal tersebut atau hal serupa. Putus sekolah juga adalah fenomena masalah yang saat ini masih sering kita temui, masalah ini berlangsung selama beberapa waktu dan cukup sulit untuk menemukan solusi sebagai pemecahan dari fenomena masalah tersebut. Banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab dari masalah ini seperti faktor internal yang merupakan faktor dari siswa sendiri, dan juga faktor eksternal yang berasal dari keluarga, pengaruh lingkungan, dan mungkin ekonomi. Saat ini masih banyak kita jumpai kasus anak putus sekolah khususnya pada bangku pendidikan Sekolah Dasar. Tidak dapat dipungkiri juga, karena hal tersebut banyak anak-anak dibawah umur yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas ([Jeka & Indriyani, 2024](#)).

Disamping itu, [Kemenkes \(2020\)](#) mencatat selama pandemi Covid-19, hingga Juni 2020, ada sebanyak 277 ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia. Jumlah kasus kesehatan jiwa itu mengalami peningkatan dibandingkan 2019 yang hanya 197 ribu orang. Terjadinya peningkatan kasus kesehatan jiwa di masa pandemi tersebut akibat terbatasnya akses dan permasalahan sosial yang dialami masyarakat sehingga mereka mengalami depresi. Selain itu, juga terjadi peningkatan kasus pemasangan terhadap pasien yang mengalami kesehatan jiwa. Oleh karena itu diperlukan upaya preventif dan rehabilitatif bagi penderita gangguan jiwa ([Aditia et al., 2016](#)).

Perempuan sering kali menghadapi keterbatasan akses di banyak komunitas, seperti peluang kerja formal, baik karena kendala pendidikan, pengalaman, maupun tanggung jawab domestik yang membatasi partisipasi mereka dalam ekonomi formal ([Nurseha & Arafat, 2024](#)). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan teknis yang dapat dilakukan dari rumah atau dalam skala usaha kecil menengah menjadi solusi yang relevan. Pelatihan pembuatan travelling bag tidak hanya memberikan

keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan, tetapi juga membuka peluang untuk berwirausaha, yang pada gilirannya dapat memperkuat ekonomi keluarga dan komunitas dan ([Annisa, Analisa, & Syabawaihi, 2024](#); [Subasman, Fikriyan, Aliyyah, & Saptarini, 2023](#)).

Perempuan sering kali menghadapi keterbatasan akses di banyak komunitas, seperti peluang kerja formal, baik karena kendala pendidikan, pengalaman, maupun tanggung jawab domestik yang membatasi partisipasi mereka dalam ekonomi formal ([Nurseha & Arafat, 2024](#)). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan teknis yang dapat dilakukan dari rumah atau dalam skala usaha kecil menengah menjadi solusi yang relevan. Pelatihan pembuatan travelling bag tidak hanya memberikan keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan, tetapi juga membuka peluang untuk berwirausaha, yang pada gilirannya dapat memperkuat ekonomi keluarga dan komunitas dan ([Annisa et al., 2024](#); [Subasman et al., 2023](#)).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan fokus pada dua tujuan utama: pertama, menyediakan pelatihan yang komprehensif dalam pembuatan travelling bag sebagai salah satu produk unggulan industri kreatif; dan kedua, memberdayakan perempuan melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam perekonomian lokal. Selain itu, program ini juga berfungsi sebagai sarana rekrutmen sumber daya manusia yang terampil, yang siap untuk terjun ke dunia kerja atau memulai usaha mandiri ([Annisa et al., 2024](#)). Melalui pendekatan yang kolaboratif dan berbasis pada kebutuhan komunitas, program ini diharapkan dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, sekaligus mendorong pertumbuhan sektor industri kreatif di daerah sasaran. Pendekatan ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi program-program pemberdayaan serupa di masa mendatang ([Permatasari, Marat, & Suparman, 2017](#)).

Dari analisis situasi diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah masalah perekonomian. Hal ini dapat disebabkan karena banyak dari mereka yang terdampak oleh PPKM dan pandemic Covid-19, sehingga mereka kehilangan pekerjaan, menjadi pengangguran, dan ada sebagian yang akhirnya stress karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sedangkan tuntutan terus berjalan ([Permatasari et al., 2017](#)). Pada saat ini Pemerintah sedang mendorong kegiatan masyarakat agar terwujud ekonomi kreatif sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif. Ekonomi kreatif sebagai pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan, dengan menghasilkan dan mengeksplotasi daya kreasi dan daya cipta masyarakat ([Amalia, Rachmawati, & Ilham, 2024](#)). Dengan produk kami, travelling bag dari bahan rajut tidak hanya berguna untuk membawa barang, tetapi juga bisa digunakan untuk mengorganisir barangbawaan agar tidak tercecer. Selain itu, tas ini dapat dialihfungsikan sebagai sebuah hanger karena produk kami menggabungkan antara tas rajut dan hanger agar memudahkan kita dalam penggunaannya sesuai dengan situasi karena memiliki dua fungsi sekaligus dalam satu produk ([Permatasari et al., 2017](#)).

Masyarakat di berbagai daerah, terutama di kalangan perempuan, masih menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal pemberdayaan ekonomi dan akses terhadap peluang kerja yang layak. Keterbatasan pendidikan, kurangnya akses terhadap pelatihan keterampilan, dan tanggung jawab domestik yang besar sering kali menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam perekonomian. Di sisi lain, permintaan akan produk-produk industri kreatif, seperti travelling bag, terus meningkat seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata dan gaya hidup modern. Hal ini menciptakan peluang yang besar bagi komunitas lokal untuk terlibat dalam produksi barang-barang dan ([Aditia et al., 2016](#); [Maulana & Salsabila, 2020](#)).

Namun, pemanfaatan peluang ini dihadapkan pada beberapa permasalahan mendasar: Kurangnya Keterampilan Teknis: Banyak perempuan yang memiliki minat untuk terlibat dalam industri kreatif, namun tidak memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk memproduksi barang dengan kualitas yang dapat bersaing di pasar. Terbatasnya Akses ke Pelatihan dan Sumber Daya: Pelatihan keterampilan yang spesifik, seperti pembuatan travelling bag, sering kali tidak tersedia atau sulit diakses oleh komunitas lokal, terutama di daerah terpencil. Selain itu, akses terhadap bahan baku dan

peralatan produksi yang diperlukan juga sering menjadi kendala. Keterbatasan Pasar dan Jaringan Usaha: Meskipun memiliki potensi untuk menghasilkan produk yang bernilai jual, banyak perempuan pengrajin yang kesulitan dalam memasarkan produk mereka secara efektif. Keterbatasan jaringan dan pengetahuan tentang manajemen usaha sering kali menjadi hambatan dalam mengembangkan bisnis yang berkelanjutan. Kesenjangan Gender dalam Akses Ekonomi: Perempuan sering kali berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan peluang kerja. Hal ini disebabkan oleh stereotip gender dan norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam dunia kerja dan bisnis ([Permatasari et al., 2017](#)).

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini, diperlukan sebuah intervensi yang komprehensif dan terarah. Pelatihan pembuatan travelling bag sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan fokus pada peningkatan keterampilan, penyediaan akses terhadap sumber daya, dan pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan ekonomi dalam komunitas mereka ([Jeka & Indriyani, 2024](#)).

2. Metodologi

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif dengan melibatkan perempuan di Kelurahan/Desa sasaran secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode pelaksanaan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut: Sosialisasi Kegiatan, yaitu tahap awal berupa pemberian informasi kepada peserta mengenai tujuan, manfaat, dan rangkaian kegiatan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka bersama tokoh masyarakat, kader, dan calon peserta untuk: (1) Menjelaskan urgensi peningkatan keterampilan perempuan dalam pembuatan produk kreatif. (2) Menyampaikan jadwal, teknis pelaksanaan, serta output yang diharapkan. (3) Melakukan pendataan awal peserta yang berminat mengikuti program. Penyuluhan (Edukasi), yaitu penyuluhan diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dasar peserta mengenai: (1) Konsep pemberdayaan perempuan dan peluang kerja berbasis keterampilan. (2) Potensi ekonomi industri rumahan (home industry) pembuatan travelling bag. (3) Wawasan mengenai standar kualitas produk, pemasaran, dan pengelolaan usaha kecil.

Metode penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Pelatihan Pembuatan Travelling Bag, yaitu tahap inti kegiatan berupa pelatihan praktik langsung, yang mencakup: (1) Pengenalan alat dan bahan pembuatan travelling bag. (2) Demonstrasi teknik dasar (pengukuran, pola, pemotongan bahan). (3) Proses menjahit dan perakitan komponen tas. (3) Pengecekan kualitas dan penyelesaian akhir produk. (4) Pelatihan dilakukan secara bertahap dari tingkat dasar hingga peserta mampu membuat satu produk secara mandiri. Pendampingan, yaitu pendampingan diberikan agar peserta mampu menerapkan keterampilan secara konsisten dan siap untuk direkrut dalam kegiatan produksi.

Pendampingan meliputi: (1) Supervisi pembuatan produk oleh instruktur. (2) Bimbingan perbaikan hasil kerja agar sesuai standar kualitas produksi. (3) Konsultasi mengenai peluang usaha dan kerja sama produksi. (4) Tahap ini memperkuat kesiapan peserta memasuki pasar kerja atau menjadi bagian dari kelompok produksi tas. Gelar Karya, yaitu pada tahap ini peserta menampilkan hasil karya travelling bag yang telah dibuat. Tujuannya: (1) Memberi ruang apresiasi atas karya peserta. (2) Menilai kualitas produk sebagai dasar seleksi calon tenaga kerja terampil. (3) Mempromosikan produk kepada masyarakat atau mitra usaha. (4) Kegiatan dapat dikemas dalam bentuk pameran kecil, showcase, atau evaluasi bersama tim fasilitator. Focus Group Discussion (FGD) Keberlanjutan Program, yaitu tahap akhir berupa FGD untuk menyusun strategi keberlanjutan kegiatan. Pembahasan meliputi: (1) Rencana pembentukan kelompok kerja perempuan (kelompok produksi). (2) Mekanisme rekrutmen SDM berkelanjutan bagi peserta yang telah kompeten. (3) Skema pemasaran produk travelling bag dan peluang kerja sama dengan UMKM atau industri lokal. (4) Evaluasi keseluruhan kegiatan dan kebutuhan pelatihan lanjutan. (5) FGD dilakukan dengan melibatkan peserta, instruktur, tokoh masyarakat, dan mitra usaha ([Kusa, Nson, & Obode, 2025](#)).

Menurut Henry Fayol dan GR Terry menyebutkan ada 4 fungsi manajemen, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Directing* (pengarahan), *Controlling* (pengawasan).

Disini kami menggunakan metode ini di dalam usaha kami. Metode pelaksanaan ini bertujuan untuk mengarahkan pelaksanaan program usaha yang akan dilakukan agar lebih efektif dalam penggunaan baha, biaya, tenaga kerja serta peralatan. *Planning* adalah langkah awal yang bisa berpengaruh secara total dalam perusahaan kedepannya. Ini adalah saat dimana perusahaan menetapkan tujuan yang diinginkan, kemudian menyusun rencana strategi bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. *Organizing* adalah pengaturan sumber daya manusia dan fisik yang dimiliki agar bisa menjalankan rencana yang sudah diputuskan. Seperti, mengelompokkan semua orang, alat, tugas dan wewenang yang ada untuk dijadikan satu kesatuan yang kemudiandigerakkan untuk melaksanakan apa yang sudah direncanakan. *Directing* adalah upaya untuk mrecipatakan suasana kerja yang dinamis, sehat agar kinerjanya lebih efektif dan efisien selam proses pelaksanaan. *Controlling* adalah upaya untuk menilai suatu kinerja yang berpatokan kepada standar yang telah dibuat, juga melakukan perbaikan apabila memang dibutuhkan ([Permatasari et al., 2017](#)).

Keberhasilan pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kegiatan pelatihan, materi yang akan disampaikan dimana pembicara dapat menguasai materi serta sasaran yang dituju, kondisi peserta, proses penyelenggaraan, sarana yang digunakan serta metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah dengan melakukan pemberian materi dengan media *power point* dan demo langsung cara melakukan dasar merajut ([Widyana, 2015](#)).

Pelaksanaan program pelatihan pembuatan travelling bag sebagai bagian dari rekrutmen sumber daya manusia dan pemberdayaan perempuan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan komprehensif. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami aspek manajemen usaha yang diperlukan untuk mengembangkan bisnis secara mandiri. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam program ini:

1. Identifikasi dan Seleksi Peserta

Tahap awal melibatkan identifikasi komunitas sasaran dan seleksi peserta yang akan mengikuti pelatihan. Peserta dipilih berdasarkan minat mereka dalam bidang kerajinan tangan dan pembuatan produk kreatif, serta komitmen mereka untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Kriteria pemilihan juga memperhatikan latar belakang ekonomi dan kebutuhan untuk memberdayakan perempuan yang kurang terlibat dalam ekonomi formal ([Widyana, 2015](#)).

2. Pengembangan Kurikulum dan Modul Pelatihan

Kurikulum pelatihan dirancang dengan mempertimbangkan tingkat keterampilan awal peserta dan kebutuhan pasar. Modul pelatihan mencakup teori dasar tentang bahan dan alat yang digunakan, teknik pembuatan tas, hingga manajemen produksi dan pemasaran. Materi pelatihan disusun agar mudah dipahami dan dapat diaplikasikan secara praktis oleh peserta ([Widyana, 2015](#)).

3. Pelatihan Teknis Pembuatan *Travelling Bag*

Pelatihan inti dilakukan melalui sesi-sesi praktek langsung di bawah bimbingan instruktur yang berpengalaman. Peserta diperkenalkan dengan berbagai jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan tas, seperti kain, kulit sintesis, dan aksesoris. Teknik-teknik dasar seperti pemotongan pola, menjahit, dan finishing diajarkan secara bertahap, sehingga peserta dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang baik ([Widyana, 2015](#)). Pendampingan dan Bimbingan Teknis: Selain pelatihan teknis, peserta diberikan pendampingan intensif dalam proses produksi untuk memastikan mereka dapat mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari secara mandiri. Pendampingan ini juga mencakup bimbingan dalam pengelolaan waktu, efisiensi produksi, dan perbaikan kualitas produk ([Widyana, 2015](#)).

4. Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran

Untuk melengkapi keterampilan teknis, peserta juga diberikan pelatihan tentang manajemen usaha, termasuk perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana mengembangkan usaha secara berkelanjutan, serta cara memasarkan produk secara efektif, baik secara lokal maupun online ([Widyana, 2015](#)).

5. Evaluasi dan Monitoring
Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan peserta selama pelatihan. Penilaian ini mencakup keterampilan teknis yang dikuasai, pemahaman tentang manajemen usaha, serta kesiapan untuk memulai atau mengembangkan usaha mandiri. Monitoring pascapelatihan juga dilakukan untuk memastikan bahwa peserta dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka ([Widyana, 2015](#)).
6. Pameran dan Promosi Produk
Sebagai penutup dari rangkaian pelatihan, diadakan pameran produk yang dibuat oleh peserta. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperlihatkan hasil pelatihan, tetapi juga sebagai sarana promosi dan pemasaran produk kepada masyarakat luas. Melalui pameran ini, peserta diajak untuk mulai mengenal pasar dan berinteraksi dengan calon konsumen ([Widyana, 2015](#)).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Program Pengabdian

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2025, bertempat di aula serbaguna kelurahan Cipanengah Kota Sukabumi dengan jumlah peserta sebanyak 24 orang. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya peningkatan keterampilan perempuan melalui pelatihan pembuatan travelling bag sebagai salah satu upaya pemberdayaan ekonomi dan rekrutmen sumber daya manusia. Selain itu, sosialisasi juga bertujuan memperkenalkan rangkaian kegiatan, menginformasikan jadwal, serta melakukan identifikasi awal peserta yang berminat mengikuti program secara penuh. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan terkait peluang kerja, kebutuhan alat dan bahan, serta manfaat pelatihan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Peserta juga menyatakan kesiapan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2025, di aula serbaguna kelurahan Cipanengah, diikuti oleh 24 peserta. Penyuluhan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pemberdayaan perempuan, peluang usaha kreatif, serta dasar-dasar industri rumahan yang berpotensi meningkatkan pendapatan. Materi yang disampaikan meliputi: (1) konsep pemberdayaan ekonomi perempuan, (2) potensi usaha pembuatan travelling bag, (3) standar kualitas produk dan peluang pemasaran, (4) manajemen usaha kecil dan strategi pemasaran digital sederhana. Peserta memahami dasar-dasar kewirausahaan dan menyadari potensi travelling bag sebagai produk unggulan yang memiliki nilai jual stabil. Diskusi berlangsung aktif dan sebagian peserta mulai merancang ide untuk menjadikan keterampilan ini sebagai usaha sampingan ([Munasingha, Ranasinghe, Ranathunga, & Pattiyagedara, 2025](#)).

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2025, bertempat di aula serbaguna kelurahan Cipanengah, dengan peserta berjumlah 24 orang. Pelatihan ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat, yang bertujuan meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam memproduksi travelling bag sesuai standar pasar. Materi pelatihan meliputi: (1) pengenalan alat dan bahan, (2) pembuatan pola tas, (3) teknik pemotongan bahan, (4) menjahit dan merakit komponen tas, (5) finishing dan pengecekan kualitas. Seluruh peserta berhasil membuat satu produk travelling bag secara mandiri. Hasilnya cukup baik dan menunjukkan peningkatan keterampilan secara signifikan dibandingkan sebelum pelatihan. Peserta juga mulai percaya diri untuk memproduksi tas dalam jumlah lebih banyak ([Kusumabrata, 2025](#)).

Pendampingan dilakukan pada tanggal 10 Juli 2025, bertempat di aula serbaguna kelurahan Cipanengah, dengan jumlah peserta yang didampingi sebanyak 24 orang. Tujuan pendampingan adalah memastikan bahwa peserta dapat membuat travelling bag secara konsisten dan sesuai standar produksi. Pendampingan berupa: (1) koreksi hasil produk, (2) pembimbingan teknik jahit yang belum sempurna, (3) konsultasi mengenai peluang usaha, (4) persiapan peserta untuk direkrut sebagai tenaga kerja terampil. Peserta menunjukkan peningkatan kualitas pekerjaan. Beberapa peserta yang keterampilan menjahitnya menonjol direkomendasikan sebagai calon tenaga produksi bagi mitra UMKM atau kelompok usaha bersama. Kegiatan Gelar Karya dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2025, bertempat di aula serbaguna kelurahan Cipanengah, dan diikuti oleh seluruh peserta. Tujuannya

adalah menampilkan karya travelling bag yang telah dihasilkan, memberikan apresiasi kepada peserta, serta menilai kualitas produk sebagai bahan pertimbangan rekrutmen SDM. Berbagai produk travelling bag ditampilkan dengan variasi desain dan kualitas yang semakin baik. Kegiatan ini menarik perhatian tokoh masyarakat dan mitra UMKM. Peserta merasa bangga karena karya mereka diapresiasi dan dianggap memiliki nilai ekonomi ([Nurhana, Alfianto, & Sulaksono, 2025](#)).

FGD dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2025, bertempat di aula serbaguna kelurahan Cipanengah, dengan peserta terdiri dari fasilitator, tokoh masyarakat, mitra usaha, dan peserta pelatihan. FGD bertujuan menyusun strategi keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Pembahasan FGD meliputi: (1) pembentukan kelompok produksi travelling bag, (2) rencana pemasaran bersama, (3) mekanisme rekrutmen SDM bagi peserta terampil, (4) kebutuhan pelatihan lanjutan, seperti desain dan pemasaran digital. Disepakati pembentukan kelompok usaha perempuan sebagai wadah produksi dan pemasaran. Beberapa mitra UMKM menyatakan ketertarikan bekerja sama dalam produksi tas. Program dinilai berpotensi berkelanjutan karena peserta memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi mandiri ([Niazi, Oktaviani, & Dewi, 2025](#)).

Adapun kegiatan pelatihan merajut melibatkan peran serta mahasiswa Prodi DIII Keperawatan sebagai instruktur merajut yang diikuti oleh Ibu-ibu PKK Kelurahan Cipanengah sebagai peserta pelatihan. Adapun materi pertama disampaikan oleh Dosen Program Studi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi Anggun Fajar Ramadhani dengan materi yang disampaikan tentang manfaat merajut bagi kesehatan. “Fokus penyampaian materi berdasarkan pada permasalahan dari mereka yang terdampak oleh PPKM dan pandemic *Covid19*, sehingga mereka kehilangan pekerjaan, menjadi pengangguran, dan ada sebagian yang akhirnya stress karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sedangkan tuntutan terus berjalan. Sementara materi kedua disampaikan oleh Dosen Program Studi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi Arfatul Makiyah.

Materi yang akan disampaikan terkait dengan pemberdayaan perempuan. Penyampaian materi berfokus pada Pemberdayaan perempuan melalui pengembangan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif dan produktif. Pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan di bidang ekonomi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, khususnya adalah usaha home industry. Dan di materi ketiga disampaikan oleh Dosen Program Studi Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi Nurni Arrina Lestari. Materi yang akan disampaikan terkait dengan manajemen keuangan menyesuaikan dengan bidang keahlian beliau. Penyampaian materi berfokus pada penentuan harga jual traveling bag yang dihasilkan berdasarkan harga pokok produksi. Pelatihan berjalan lancar dan interaktif antara pemateri dan peserta pengabdian. Setelah materi ini disampaikan, diharapkan agar peserta pelatihan mampu menetapkan harga jual produk berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan ditambah dengan besaran keuntungan yang diinginkan, sehingga dalam berwirausaha peserta tidak merugi dan dapat memproyeksikan perkembangan usahanya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang berlangsung selama tiga bulan, dengan melibatkan peserta perempuan dari komunitas lokal yang telah diseleksi sebelumnya. Berikut adalah rincian pelaksanaan kegiatan:

1. Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta

Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada masyarakat sasaran melalui pertemuan komunitas dan penyebaran informasi melalui media lokal. Proses rekrutmen dilakukan dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan, seperti minat dalam bidang keterampilan tangan, latar belakang ekonomi, dan komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan ([Dermawan, 2016](#)).

2. Persiapan dan Pengembangan Materi Pelatihan

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan persiapan yang meliputi pengadaan bahan dan peralatan, serta penyusunan modul pelatihan. Instruktur berpengalaman dilibatkan dalam pengembangan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta. Materi pelatihan mencakup aspek teknis pembuatan tas, serta dasar-dasar manajemen usaha kecil ([Adithia, Ernawati, Ananda, & Sihotang, 2022](#)).

3. **Pelaksanaan Pelatihan Teknis**
Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi, dengan jadwal yang disesuaikan agar peserta dapat mengikuti tanpa mengganggu tanggung jawab domestik mereka. Sesi pertama dimulai dengan pengenalan bahan dan alat, dilanjutkan dengan demonstrasi teknik pembuatan tas oleh instruktur. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekkan langsung teknik-teknik yang telah dipelajari di bawah bimbingan instruktur ([Yuliawati, Oesman, Syahril, & Yugistira, 2023](#)).
4. **Bimbingan dan Pendampingan**
Selama proses pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan intensif dari instruktur dan fasilitator. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan setiap peserta memahami dan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, serta membantu mereka mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi selama praktek. Setiap peserta juga diberikan umpan balik berkala mengenai hasil karya mereka untuk meningkatkan kualitas produksi ([Heni, Firmansyah, Salsabila, & Purwanto, 2025](#)).
5. **Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran**
Selain keterampilan teknis, peserta juga diberikan pelatihan tentang manajemen usaha kecil, meliputi perencanaan usaha, pengelolaan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran. Materi ini disampaikan melalui diskusi kelompok dan studi kasus sederhana, yang relevan dengan situasi dan potensi pasar lokal. Peserta diajarkan bagaimana mengelola usaha kecil secara efisien, serta cara memasarkan produk mereka, baik melalui pasar lokal maupun platform online ([Isnaini, 2024](#)).
6. **Evaluasi Hasil Pelatihan**
Evaluasi dilakukan pada akhir setiap sesi pelatihan untuk menilai perkembangan keterampilan peserta. Penilaian ini mencakup aspek teknis pembuatan tas, kreativitas dalam desain, serta pemahaman peserta mengenai manajemen usaha. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memberikan umpan balik kepada peserta dan menyempurnakan metode pengajaran di sesi berikutnya.
7. **Pameran Hasil Karya**
Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan, diadakan pameran hasil karya peserta yang diadakan di pusat komunitas lokal. Pameran ini tidak hanya menjadi ajang untuk memperlihatkan hasil pelatihan, tetapi juga sebagai sarana promosi produk kepada masyarakat luas. Dalam pameran ini, peserta berkesempatan untuk memasarkan dan menjual produk mereka, serta mendapatkan masukan dari pengunjung mengenai kualitas dan desain produk ([Yani, 2022](#)).
8. **Tindak Lanjut dan Monitoring**
Pasca pelatihan, dilakukan monitoring secara berkala untuk memastikan peserta mampu menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Tindak lanjut ini termasuk bantuan konsultasi teknis dan manajerial, serta fasilitasi dalam mengakses pasar atau bahan baku yang diperlukan. Monitoring ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan usaha yang dirintis oleh peserta dan mendorong mereka untuk terus berinovasi ([Ariyani & Dewi, 2021](#)). Pelaksanaan pemaparan materi didokumentasikan dalam bentuk foto adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan Pemaparan Materi Pelatihan dan Proses Pembuatan *Travelling Bag* Sebagai Rekrutmen Sumber Daya Manusia Dan Pemberdayaan Perempuan

3.2 Hasil Program Pengabdian

Kegiatan pelatihan pembuatan travelling bag yang dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat ini telah berhasil memberikan dampak positif terhadap peserta, baik dari segi peningkatan keterampilan teknis maupun pemberdayaan ekonomi (Wilona, Uniza, Putri, & Alfiani, 2024). Berikut adalah beberapa hasil utama dari pelatihan ini:

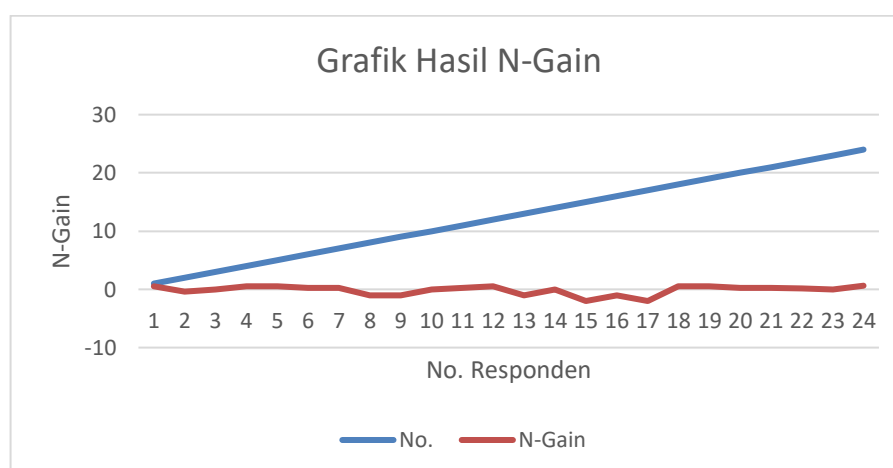
1. Peningkatan Keterampilan Teknis

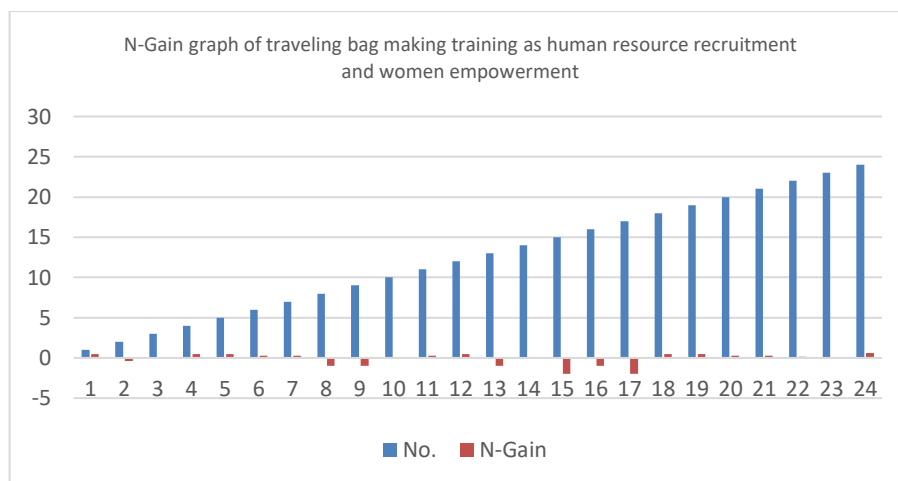
Sebanyak 24 peserta perempuan berhasil mengikuti pelatihan ini hingga selesai. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan teknis, khususnya dalam hal pemotongan pola, menjahit, dan finishing produk. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak memiliki pengalaman dalam pembuatan tas, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mampu menghasilkan travelling bag dengan kualitas yang memadai untuk dipasarkan ([Amalia et al., 2024](#)). Pengembangan Produk dan Kreativitas: Selain menguasai keterampilan dasar, peserta juga didorong untuk mengembangkan kreativitas dalam desain tas yang mereka buat. Hasilnya, beberapa peserta mampu menghasilkan produk dengan variasi desain yang unik dan menarik, yang berpotensi meningkatkan daya saing produk di pasar. Pameran hasil karya yang diadakan pada akhir program menunjukkan bahwa variasi produk yang dihasilkan cukup beragam, mulai dari tas dengan desain sederhana hingga yang lebih kompleks dengan detail dekoratif ([Widyana, 2015](#)).

2. Peningkatan Pemahaman Manajemen Usaha

Pelatihan manajemen usaha yang diberikan juga membuahkan hasil yang positif. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam aspek-aspek dasar pengelolaan usaha kecil, seperti perencanaan produksi, penentuan harga, dan strategi pemasaran. Sebagian peserta bahkan mulai merintis usaha kecil-kecilan di rumah mereka dengan memproduksi tas secara mandiri dan menjualnya di pasar lokal maupun melalui media sosial ([Ginting, Sembiring, Arlina, Dewi, & Kristian, 2022](#)). Peluang Ekonomi dan Kemandirian: Dampak ekonomi dari pelatihan ini mulai terlihat dengan munculnya beberapa usaha baru yang dirintis oleh peserta. Beberapa peserta melaporkan peningkatan pendapatan keluarga dari penjualan produk yang mereka hasilkan. Program ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi perempuan di komunitas tersebut, dengan memperkuat peran mereka dalam perekonomian keluarga ([Widyana, 2015](#)).

Berdasarkan hasil N-Gain yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data yang didapatkan dari data pengumpulan pengabdian. Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas ibu-ibu dalam membuat tas rajut. Teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesadaran masyarakat dalam mentaati protokol Kesehatan ([Kasitai, 2021](#)). Teknik penyebaran kuesioner untuk mengevaluasi keberhasilan program kegiatan. Sedangkan teknik dokumentasi untuk mengetahui apakah ada dokumen-dokumen yang terkait dengan Pelatihan Pembuatan Travelling Bag Sebagai Rekrutmen Sumber Daya Manusia Dan Pemberdayaan Perempuan. Hasil N-Gain tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Grafik 1 berikut ini:





Gambar 2. Grafik NGain Pelatihan Pembuatan *Travelling Bag* sebagai Rekrutmen Sumber Daya Manusia Dan Pemberdayaan Perempuan

Hasil yang dicapai dari pelatihan ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan praktis, seperti pembuatan travelling bag, dapat menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di komunitas lokal ([Yulian, Adi, & Rachmi, 2022](#)). Beberapa hasil diskusi penting yang dapat diambil dari pelaksanaan program ini antara lain:

1. Relevansi Pelatihan dengan Kebutuhan Pasar

Pelatihan ini berhasil karena fokus pada produk yang memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi, yaitu travelling bag. Namun, keberhasilan ini juga menunjukkan pentingnya menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan pasar lokal untuk memastikan keberlanjutan usaha peserta setelah pelatihan berakhir. Oleh karena itu, pengetahuan tentang tren pasar dan preferensi konsumen menjadi penting untuk diintegrasikan dalam program-program pemberdayaan serupa ([Salsiah, 2022](#)).

2. Peran Kreativitas dalam Daya Saing Produk

Kreativitas peserta dalam mengembangkan desain produk menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pelatihan ini ([Awaluddin et al., 2025](#)). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan teknis sebaiknya diimbangi dengan dorongan untuk berinovasi dan menciptakan produk-produk yang unik ([Rizal & Bahri, 2022](#)). Dalam konteks ini, pelatihan yang melibatkan desain produk dan pengembangan ide-ide kreatif sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing produk di pasar ([Awaluddin et al., 2025](#); [Salsiah, 2022](#)).

3. Tantangan dalam Pengelolaan Usaha Kecil

Meskipun peserta telah mendapatkan pelatihan dalam manajemen usaha, tantangan dalam mengelola usaha kecil tetap ada, terutama dalam hal akses terhadap pasar yang lebih luas dan modal usaha. Ini menunjukkan perlunya dukungan lanjutan, baik dari segi bimbingan teknis maupun akses terhadap sumber daya seperti modal dan jaringan pemasaran, untuk memastikan usaha yang dirintis dapat berkembang secara berkelanjutan ([Suriyanti, Arfah, & Wahyuni, 2022](#)). Kebutuhan akan Monitoring dan Pendampingan Lanjutan: Monitoring dan pendampingan lanjutan pasca pelatihan terbukti penting dalam memastikan peserta dapat mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari. Beberapa peserta yang tidak mendapatkan dukungan pasca-pelatihan cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha secara mandiri ([Niazi et al., 2025](#)). Oleh karena itu, program-program pemberdayaan di masa depan perlu memasukkan komponen monitoring yang lebih intensif untuk membantu peserta menghadapi tantangan yang muncul setelah pelatihan ([Salsiah, 2022](#)).

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada pendahuluan, metode pelaksanaan kegiatan, dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program Pelatihan Rekrutmen SDM untuk menghasilkan produk traveling bag dari bahan rajut di Kelurahan Cipanengah telah terlaksana dengan baik dan lancar serta berhasil

meningkatkan keterampilan peserta yang mengikutinya. Program ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta, memberdayakan perempuan dalam komunitas lokal, dan memberikan pengetahuan dasar mengenai manajemen usaha untuk mendukung pengembangan bisnis kecil secara mandiri. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

4.2 Limitasi

Meskipun program pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan, beberapa limitasi ditemukan selama pelaksanaan. Akses terhadap modal usaha yang terbatas bagi sebagian peserta menjadi tantangan yang perlu diatasi, karena banyak peserta yang berkeinginan memulai bisnis, namun terkendala oleh keterbatasan sumber daya keuangan. Selain itu, jaringan pemasaran yang masih terbatas menyebabkan produk yang dihasilkan sulit untuk dipasarkan lebih luas. Meskipun keterampilan teknis telah ditingkatkan, sebagian peserta masih membutuhkan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pendampingan untuk memastikan usaha yang mereka jalankan dapat berkembang dan berkelanjutan. Selain itu, durasi pelatihan yang terbatas juga dirasa kurang memadai untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen usaha dan strategi pemasaran yang efektif.

4.3 Saran dan Studi Lanjutan

Untuk program pemberdayaan serupa di masa depan, disarankan agar akses terhadap modal usaha diperluas dengan bekerjasama dengan lembaga keuangan atau pihak yang dapat memberikan dukungan finansial kepada peserta. Selain itu, penting untuk membangun jaringan pemasaran yang lebih luas, baik dengan pihak lokal maupun melalui platform digital, agar produk yang dihasilkan dapat lebih dikenal dan dijual dengan lebih efektif. Pendampingan dan pembinaan lanjutan setelah pelatihan juga sangat penting untuk memastikan kelangsungan usaha yang dijalankan peserta, dengan memberikan dukungan dalam aspek manajerial dan pemasaran. Studi lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program ini terhadap kemandirian ekonomi perempuan dan keberhasilan usaha yang dijalankan setelah pelatihan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempercepat keberhasilan program pemberdayaan serupa di masa mendatang.

Referensi

- Adithia, D., Ernawati, E., Ananda, A., & Sihotang, E. T. (2022). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Guna Membangun Ekonomi Kreatif. *Jurnal KeDayMas: Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 35-43. doi:<https://doi.org/10.14414/kedaymas.v2i1.2832>
- Aditia, H. R., Hamiyati, H., & Rusilanti, R. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepedulian sosial remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(2), 89-93. doi:<https://doi.org/10.21009/JKKP.032.08>
- Amalia, R., Rachmawati, I., & Ilham, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Utara. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 10(1), 61-72. doi:[https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).16328](https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).16328)
- Amanda, M., & Muthya, R. (2025). Analisis akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan dana pemberdayaan masyarakat Kelurahan Hegarmanah Kecamatan Cidadap Kota Bandung tahun 2022–2024. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(6), 3024-3041. doi:<https://doi.org/10.60036/jbm.889>
- Anisa, B. M. N., Noor, I., & Nugroho, G. W. (2024). Efektivitas pengelolaan dana desa dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Jampangkulon. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(3), 1665–1687-1665–1687. doi:<https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i3.327>
- Annisa, F. N., Analisa, W., & Syabawaihi, S. (2024). Pelatihan Kerajinan Tas Rajut Sebagai Sarana Bisnis dan Kreativitas Karang Taruna di Desa Muara Tiku Kabupaten Musi Rawas Utara. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*, 6(2), 321-328. doi:<https://doi.org/10.31540/jpm.v6i2.2771>

- Ariyani, E., & Dewi, A. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Wilayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin. *PubBis: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*, 5(1), 49-59. doi:<https://doi.org/10.35722/pubbis.v5i1.370>
- Awaluddin, S. P., Rustam, R., Khair, A. u., Azis, I., Nurani, N., & Muntasir, M. (2025). Inovasi Camilan Sehat Ikan Bandeng Tingkatkan Gizi Remaja Putri Pangkajene. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 4(1), 1-9. doi:<https://doi.org/10.35912/jamu.v4i1.5269>
- Dermawan, A. M. (2016). Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi kreatif. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 159-172. doi:<https://doi.org/10.24260/raheema.v3i2.569>
- Ginting, S., Sembiring, R., Arlina, A., Dewi, E., & Kristian, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kolam Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional (e-ISSN: 2797-0493)*, 2(05), 10-19. doi:<https://doi.org/10.69957/abdimaass.v2i05.336>
- Heni, S., Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2025). Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 20. doi:<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>
- Isnaini, D. N. R. (2024). Analisis Strategi Branding melalui Konten Kreatif di Media Sosial Tiktok@azawear. *Media dan Komunikasi di Era Digital: Strategi Bisnis dan Tantangan Kepercayaan*, 1(1), 1-7.
- Jeka, F., & Indriyani, T. (2024). Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 189-197. doi:<https://doi.org/10.61290/gm.v15i1.803>
- Kasitai, R. (2021). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesadaran Mematuhi Protokol Kesehatan. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(1), 20-23. doi:<https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.65>
- Kemenkes, R. (2020). Pokok-pokok renstra kemenkes 2020-2024. *Kemenkes RI*. doi:Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pokok-Pokok Renstra Kemenkes 2020–2024.
- Kusa, N. D., Nson, Y. D., & Obode, S. (2025). Entrepreneurial self-efficacy on enterprise growth of SMEs in South-Eastern Nigeria: the role of entrepreneurial passion. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 7(1), 1-16. doi:<https://doi.org/10.35912/joste.v7i1.2654>
- Kusumabrata, I. (2025). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan dan Peran Profesi Akuntan di SMKN 9 Jakarta Barat. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 95-106. doi:10.35912/yumary.v6i1.3464
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan Dalam Struktur Keluarga. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). doi:<https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053>
- Maulana, I., & Salsabila, O. (2020). Pengaruh social media influencer terhadap perilaku konsumtif di era ekonomi digital. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 28-34. doi:<https://doi.org/10.31334/bijak.v17i1.823>
- Munasingha, P., Ranasinghe, R., Ranathunga, D., & Pattiagedara, S. (2025). Government support for revitalizing performance of tourism MSMEs: A resource advantage theory perspective. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 7(1), 17-34. doi:<https://doi.org/10.35912/joste.v7i1.2568>
- Niazi, H. A., Oktaviani, R. F., & Dewi, Y. P. (2025). Mengevaluasi Efektivitas Promosi UKM Al Huda Menggunakan Social Media Analytic. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 61-71. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v6i1.4240>
- Nurhana, R., Alfianto, A. G., & Sulaksono, A. D. (2025). Pelatihan Self-Branding dan Bahasa Inggris Untuk Menjadi Caregiver di Tataran Global. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 43-50. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v6i1.4214>
- Nurseha, I., & Arafat, F. (2024). Ketimpangan Gender Dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, dan Konstruksi Sosial. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*, 4(02), 947-967. doi:<https://doi.org/10.33754/masadir.v4i02.1343>
- Permatasari, A. E., Marat, S., & Suparman, M. Y. (2017). Penerapan art therapy untuk menurunkan depresi pada lansia di Panti Werdha X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1). doi:<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.341>

- Rizal, D. A., & Bahri, M. S. (2022). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pandangan Karl Marx dan Max Weber. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(02), 189-209. doi:<https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2367>
- Salsiah, L. (2022). Critical Legal Studies: Civil Code in Philosophical Basis. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3). doi:<https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6449>
- Subasman, I., Fikriyan, Z., Aliyyah, R. R., & Saptarini, A. (2023). Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga melalui Program PEKKA. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 221-229. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2577>
- Suriyanti, S., Arfah, A., & Wahyuni, N. (2022). Alternatif Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Rumput Laut (Nori) sebagai Produk Olahan Makanan Padat Gizi Kimbab Pada Kelompok Mitra Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Celebes Journal of Community Services*, 1(1), 36-46. doi:<https://doi.org/10.37531/celeb.v1i1.185>
- Widyana, R. (2015). Terapi Okupasi Menyulam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di Slb Yapenas Yogyakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(1), 56-67. doi:<https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i1.685>
- Wilona, K. A., Uniza, D., Putri, T. C. W., & Alfiani, Y. R. (2024). Community Empowerment Through Creative Skills Training For Sustainable Economy: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Kreatif Untuk Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas Imigrasi*, 5(1), 15-23. doi:<https://doi.org/10.52617/jaim.v5i1.563>
- Yani, A. (2022). Pelatihan Keterampilan Pembuatan Tas Tali Kur sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Keaksaraan Usaha Mandiri. *Jurnal AKRAB*, 13(2), 104-114. doi:<https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v13i2.431>
- Yulian, J., Adi, S. A., & Rachmi, I. S. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(10), 496-504. doi:<https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>
- Yuliawati, Y., Oesman, I. F., Syahril, D. S., & Yulistira, B. (2023). Sosialisasi Penerapan Digital Marketing Pada Pelaku UMKM Di Desa Lebak Muncang Ciwidey. *Dedikasi PKM*, 4(1), 126. doi:<https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i1.28096>